

Submitted: 2023-03-12

Reviewed: 2024-05-13

Accepted: 2024-05-27

## KEPEMIMPINAN GEMBALA SIDANG BERDASARKAN 1 PETRUS 5:1-4 DALAM MENATA SPIRITUALITAS JEMAAT

Martin Makadada  
STA Ginosko

Email Correspondence: martinmakadada2@gmail.com

### ABSTRACT

*The urgency of this topic is studied to emphasize how central the pastor's personality is in bringing about the spiritual growth of the congregation. This topic is called urgent because, in reality, material-based life has dominated the presentation of some clergy, both in the media and in social interactions. The text of 1 Peter 5:1-4 was chosen to discuss this topic because this book describes how a shepherd should behave and lead the congregation he shepherds. By using a literature study approach and a hermeneutic approach, this paper proposes the formulation of the main question. What is the concrete personality of the pastor in leading the spirituality of the congregation? The findings of this study explain that the personality a pastor must have in leading the congregation's spirituality is that he is not greedy, humble, has a father's heart, and is responsible. This should be a characteristic of a pastor as an embodiment of the pastoral calling given to them by God.*

**Keywords:** Pastor, Congregation Spirituality, 1 Peter.

### ABSTRAK

Urgensi topik ini dikaji untuk menekankan betapa sentralnya kepribadian gembala sidang dalam membawa pertumbuhan spiritualitas jemaat. Topik ini disebut urgensi karena realitanya dimasa kini, kehidupan yang berbasis material telah mendominasi ditampilkan oleh sebagian para rohaniawan, baik di media soal maupun dalam interaksi sosial. Teks 1 Petrus 5:1-4 dipilih dalam pembahasan topik ini, karena kitab ini menguraikan bagaimana seharusnya seorang gembala dalam bersikap dan memimpin jemaat yang digembalakan. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan pendekatan hermeneutika, maka tulisan ini mengajukan rumusan pertanyaan utama. Seperti apa kongkrit kepribadian gembala dalam memimpin spiritualitas jemaat? Temuan kajian ini menguraikan bahwa kepribadian gembala yang harus dimiliki dalam memimpin spiritualitas jemaat ia tidak tamak, rendah hati, memiliki hati bapa, bertanggung jawab. Hal ini semestinya menjadi karakteristik seorang gembala sidang sebagai perwujudan panggilan kegembalaan yang diberikan Tuhan kepada mereka.

**Kata-kata kunci:** Gembala Sidang, Spritualitas Jemaat, 1 Petrus.

## **PENDAHULUAN**

Gereja Pada umumnya gereja dipahami sebagai tempat Persekutuan orang yang beriman kepada Yesus, yaitu mereka yang sudah keluar dari kegelapan dan menuju kepada terang-Nya. Itu sebabnya, gereja menyatukan diri kedalam Persekutuan, dan gereja membutuhkan pemimpin untuk membina, menuntun dan mengarahkan, agar memiliki petunjuk, dan ini salah satu fungsi dari pemimpin di dalam gereja. (Simanjuntak & Santo, 2019). Gereja akan disebut bertumbuh apabila seorang pelayan dalam arti gembala sebagai pemimpin menunjukkan secara nyata aksi kepemimpinannya kepada jemaat yang digembalakan. Seorang Gembala ia dipilih menjadi gembala bukan karena ia sendiri yang memilih, tetapi ia terpenggil untuk menyandang predikat gembala oleh Allah yang menyatakan ketetapan pemilihan itu. gembala di dalam pelaksanaan tugas, ia harus menjadi pribadi yang sungguh-sungguh, setia, bertanggung jawab, tidak mencari kepentingan diri sendiri atau puji-pujian yang sia-sia, mempunyai spirituliatas yang membawa ia menjadi pribadi yang diteladani oleh semua orang (Yanda Kosta, 2011).

Jika menelisik sejak era penciptaan dalam kitab suci, konsep tentang Gembala sebenarnya sudah ada. Hal ini ditandai ketika Allah menciptakan manusia pertama, Ia sudah menunjukkan klasifikasi karakteristik kegemalaan yang ditandai dengan bertanggung jawab terhadap apa yang Ia jadikan. Ia tuhan bukan hanya sekedar menciptakan manusia dan membiarkannya berjalan sendiri, tetapi Allah mendelegasikan tugas kepada ciptaannya itu agar mereka memiliki tanggung jawab dan hal ini sudah menunjukkan secara eksplisit sistem kegemalaan (Lumantow & Simon, 2021). Di dalam Injil Yohanes 21:15-17, Yesus mengulang sampai tiga kali dengan berkata “engkau harus berusaha menggembalakan domba-dombaku.” Ungkapan Yesus ini ditunjukkan langsung kepada Petrus yang menurut pengakuannya bahwa ia lebih mencintai Yesus dibandingkan dengan dirinya. Cerita narasi ini menunjukkan suatu pembelajaran teologis bahwa tugas Gembala hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang yang betul-betul mengasihi Yesus dengan segenap hati dan jiwa raga (Asih Rachmani Endang Sumiwi, 4 C.E.). Apa yang diucapkan oleh Yesus itu juga menunjukkan Yesus memberikan pembelajaran keteladanan bagaimana sepatutnya gembala itu dalam merawat, mendidik dan memelihara kawanan domba dengan sepenuh hati bahkan rela mengorbankan nyawanya demi domba-dombanya (Yoh. 10:11). Apabila seseorang telah ditetapkan atau dipanggil menjadi gembala dalam pelayanan, itu berarti bahwa Allah telah menyuruh dia untuk memelihara umat-Nya. Itu sebabnya gembala sidang merupakan sebuah keistimewaan, karena fokus utamanya memerhatikan orang. (Rupa, 2016).

Gembala memerhatikan setiap orang, karena ini merupakan salah satu karakter Yesus sebagai gembala dengan ia merawat dan memelihara manusia yang berdosa dengan sepenuh hati agar manusia itu bertobat dan meninggalkan kejahatan. Bahkan Yesus sampai rela mengorbankan nyawa-Nya demi manusia pendosa (Yoh. 10:11). Oleh sebab itu, aspek dalam penggembalaan oleh seorang gembala sidang, ia mengkoordinasi sekaligus seorang pelayanan yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan jemaat dalam upaya meningkatkan pertumbuhan spiritualitas iman jemaat (Semuel Rudy Angkouw & Simon, 2021). Pemimpin Kristen sangat memberi pengaruh terhadap perkembangan suatu Gereja atau komunitas Kristen lainnya dan kepada komunitas maupun pribadi non-Kristen. Hal ini merupakan pembeda antara pemimpin Kristen dengan pemimpin dunia. Keteladanan yang dimiliki oleh pemimpin Kristen memiliki ciri khas yang bisa dilihat dan dirasakan manfaatnya bagi kalangan orang banyak. Pemimpin yang bisa diteladani adalah Yesus Kristus. Selama hidup di bumi, Yesus Kristus sebagai Pemimpin Agung menginspirasi para pemimpin dunia lainnya dalam memperkenalkan, mengajarkan dan mempraktikkan sebuah model kepemimpinan.

Sepanjang sejarah Gereja, ada banyak gembala yang berhasil mengembangkan Jemaatnya, dan banyak juga yang gagal, hal ini dikarenakan Gembala tidak memiliki pedoman akan prinsip-prinsip yang benar dalam melaksanakan tugas Pelayanannya. Menurut Wenggi “Gereja membutuhkan kepemimpinan yang Alkitabiah, sungguh-sungguh melayani untuk kepentingan dan kemajuan jemaat, berorientasi kepada visi serta mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam pelayanan pastoral”. Artinya, setiap Gembala harus memiliki prinsip dalam melakukan pelayanannya sebagai pedoman utama dalam bertindak dan berpikir dalam melakukan tugas pelayanannya (Ceria et al., 2021). Pola hidup dan karakter seorang gembala dalam menjalankan pelayanan pastoral sangat mempengaruhi kehidupan Jemaat, dan seorang gembala juga merupakan pengatur yang berdiri dihadapan untuk memimpin, mengatur, mengarahkan dengan praktik.

Pertumbuhan Iman dan kedewasaan jemaat merupakan tanggung jawab gembala sebagai pemimpin gereja. Gembala diutus oleh Allah untuk melaksanakan tugas amanat agung. Sehingga gembala memiliki tugas tanggungjawab besar selain kepada umat Allah, gembala juga mempertanggung jawabkan tugasnya kepada Allah yang sebagai pemberi tugas. Gembala diberi tugas dari Allah dengan kesungguhan hatinya setiap saat. Gembala menerima tanggung jawab dari Tuhan dalam pelayanan, yang bertujuan memelihara, mengawasi, jemaat secara kualitas maupun kuantitas yang Allah telah percayakan oleh-Nya (Despri & Usat, 2020). Oleh sebab itu gembala bukan hanya memimpin tetapi juga bagaimana ia memelihara seluruh anggota jemaat gereja maupun orang lain. selain itu ia juga secara aktif dalam pemberitaan

Firman Allah. Keleluasaan yang Allah berikan kepada gembala sebaliknya bukan digunakan untuk kekuasaan, politik dan materi (Yoh. 21:15-17), melainkan Allah memberikan kuasa kepada gembala untuk saling melayani satu sama lain terlebih kepada Allah demi kerajaan sorga (Napitupulu, 2020).

Memang jika ditelisik dari sisi kemanusiaan, tugas penggembalaan adalah tugas yang berat karena membutuhkan banyak pengorbanan dari diri gembala itu sendiri baik pengerobanan waktu, materi, pemikiran, maupun perasaan. Bertanya tugas kegembalaan ini mendorong agar gembala mempunyai keteguhan hati dan komitmen untuk menggembalakan jemaat sama seperti yang terdapat dalam 1 Petrus 5:1-4 (Agus Indratno et al., 2022). Surat 1 Petrus yang ditategorikans ebagai surat pastoral ditujukan kepada orang-orang yang mengalami penderitaan karena penganiyaan, tetapi justru diminta untuk melayani dalam bentuk menggembalakan jemaat walau banyak tantangan. Walau kondisi seperti itu, disinilah harus ditunjukkan bagaimana integritas seorang gembala akan terlihat a untuk memperlihatkan karakteristik seperti yang dituliskan dalam 1 Petrus 5: 2-3.

Topik penelitian terkait bagaimana peran gembala terhadap pertumbuhan jemaat telah banyak dilakukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu diantaranya diteliti oleh Simanjuntak (Simanjuntak & Santo, 2019), ada juga penelitian dari Santoso (Santoso, 2020), ada juga penelitian dari (Telaumbanua, 2019). Semua penelitian ini bermuara pada pembahasan, bagaimana pribadi gembala, pengajarannya, dan kepeimpinannya yang bertujuan untuk pertumbuhan bagi jemaat. Topik ini melengkapi dari penelitian-penelitian tersebut. rumusan pertanyaan yang hendak diajukan dalam tulisan ini adalah bagaimana kepemimpinan gembala sidnag yang harus dilakukan dalam penataan spiritualitas jemaat yang dikaji dari teks 1 Petrus 5:1-4). Rumusan pertanyaan ini akan menjadi fokus peneliti di dalam menguraikan artikel ini.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini dikerjakan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan kepustakaan dan hermeneutika. Pendekatan kepustakaan untuk mendeskripsikan terkait seperti apa pememimpinan gembala sidang dalam penataan spiritualita sjemaat. Di dalam mendeskripsikan itu, maka buku-buku, jurnal menjadi sumber primer utama selain Kitab Suci dalam menghasilkan data (Zaluchu, 2021). Pendekatan studi hermeneutika juga digunakan untuk mengkaji unsr biblika dalam 1 Petrus 5;1-4. Teks ini dipilih, karena dalam teks ini menguraikan bagaimana prinsip-prinsip penggembalaan dalam menggembalakan jemaat. Oleh sebab itu kerangka kerja yang dilakukan peneliti, dengan memilih-milah referensi,

pereduksian data, mendeskripsikan dan menguraikan untuk ditarik pada sebuah penjelasan yang komperenshif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Konsep Pemaknaan Kepemimpinan Gembala***

Kepemimpinan merupakan sebuah bidang riset dan juga suatu keterampilan praktis yang mencakup kemampuan seseorang atau sebuah organisasi untuk “memimpin” atau membimbing orang lain, tim, atau seluruh organisasi. Pengertian kepemimpinan mengambil situasi tertentu. Karena kelompok melakukan kegiatan tertentu dan memiliki tujuan dan berbagai peralatan khusus. Pemimpin kelompok dengan fitur karakteristik adalah fungsi dari situasi tertentu (Zalukhu & Zalukhu, 2022). Ketika membicarakan seorang pemimpin tentunya berhubungan bagaimana individu yang aktif di dalam suatu organisasi dan memiliki andil yang besar didalamnya. Itu sebabnya seorang pemimpin ideal dia yang yang mampu memupuk dalam dirinya sebuah karakter yang mendorong orang lain untuk meneladaninya dan mengikuti jejaknya. Pemimpin yang baik memiliki sifat kewibawaan , berpatnership dan memiliki cara hidup yang benar (Simon & Poluan, 2021). Oleh karena itu pemimpin diteladani bukan karena ia memiliki kekuasaan yang hebat, namun kepribadian yang dapat menjadi contoh.

Ada banyak para pemimpin yang hanya mengandalkan ancaman atau iming-iming imbalan, ini merupakan bukanlah kategorial seorang pemimpin melainkan pemerasan. Pemimpin itu ia berusaha mendorong orang-orang dengan berbicara dari hati ke hati, bukan karena tekanan ataupun paksaan. oleh sebab itu, kepemimpinan bukan hanya berbicara tentang gaya ataupun Teknik, metode, tetapi tentang karakter. Kepemimpinan bisa dikatakan bagaimana memberi pengaruh kepada orang yang dipimpin dengan tujuan melakukan transformasi yang mencerminkan tujuan bersama dan visi bersama dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu kepemimpinan terletak bagaimana dapat mempengaruhi orang yang dipimpin dan mereka setuju tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya, agar dapat mencapai tujuan bersama (Welikinsi & Budiman, 2024). Dari pemaknaan kepemimpinan itu dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses pemimpin mempengaruhi pengikutnya dalam organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai dan menghasilkan visi yang diharapkan..

Gembala adalah penjaga atau pemiara binatang, penjaga keselamatan orang banyak (diartikan dalam kekristenan). Seorang Gembala memiliki kewajiban untuk menjaga setiap kawanan hewan yang digembalakannya. Dalam terjemahan bahasa Ibrani disebut *ro'eh*, sedangkan dalam bahasa yunani disebut *Poimen*. John Virgil Marthen, memberikan pengertian

tentang gembala, dalam (Yoh. 21:15-17) memakai kata *Bosko* yang berarti *pasture, by extens, to fooder, reflex, to grase feed, keep*, yakni memberi makan, memelihara, atau menyediakan makanan bagi domba-domba yang tergembalakan. Sifat kata ini menunjuk pelayanan pemberitaan Firman, untuk mengajar, melatih dan menghibur. Seorang gembala adalah dia seorang yang bekerja ekstra tanpa memperhitungkan tenaga yang dibuat serta ia waspada dan berani demi kepentingan domba-dombanya (Yoh 10:11). Sementara jika ditelisik dalam PB, penggambaran gembala merupakan bentuk yang ideal sebagai penggenapan atau nubuat berdasarkan Perjanjian Lama (bnd. Yes 11:1-10; Yer 23:1-7; Yeh 34:11-16), yang dikenal sebagai Gembala Agung, yaitu Yesus Kristus, (Ibr 13:20; 1 Pet 5:4; 1 Pet 2:25), dengan rela memberikan kehidupan-Nya bagi umat manusia selaku domba-domba kepunyaan-Nya sendiri (Subekti, 2021).

Seorang Gembala sidang dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin jemaat Tuhan harus memiliki pandangan bahwa jemaat yang digembalakan adalah orang-orang yang sangat berharga di mata Tuhan sama seperti Tuhan Yesus Kristus yang menganggap berharga seekor domba yang hilang dan mencarinya bahkan meninggalkan domba-domba yang lain (Mat.18:12-14), demikian juga seorang gembala sidang harus menghargai jemaat-jemaat yang digembalakan. Gembala adalah gelaran bagi seorang yang memenuhi persyaratan sebagai pemimpin gereja sebab gembala juga adalah pemimpin. Gembala yang juga disebut sebagai pemimpin gereja memiliki ciri khas yang tidak terlepas dalam dirinya sebagai gembala, yaitu memiliki hati yang sukarela dalam melakukan tugasnya, memiliki rasa pengabdian yang tulus, tidak kalah penting memiliki kerendahan hati dan memberikan teladan yang baik dalam mendidik jemaat Tuhan hingga jemaat memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan (Nicolas & Manaroinsong, 2021). Di dalam usaha memimpin jemaat, seorang gembala tidak seharusnya terlalu menekankan tentang kuasa yang dimilikinya sebagai pemimpin melainkan peranan kepemimpinan-nya itu hendaklah dimanfaatkan sepenuhnya untuk memimpin jemaat ke arah jalan Tuhan.

Gembala sebagai pemimpin buat jemaat berperan bagaimana ia memimpin umat Tuhan, dan mengarahkan mereka untuk mempunyai penundukan diri yang besar kepada-Nya. Pelayanan penggembalaan maju dan berkembang bukan terletak pada keunggulan seorang gembala jemaat dalam suatu organisasi gereja, akan tetapi karena gembala sebagai pemimpin memperlengkapi jemaatnya dan mengkaderisanya yang bertujuan membantu gembala dalam pelayanan penggembalaan (Munthe, 2019). Gembala berperan untuk mengarahkan supaya kehidupan rohani jemaat Tuhan yang ditandai dengan doa, antusiasme, dan keberanian untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Jadi, pribadi gembala amat berperan dan

berkaitan kepada dengan anggota jemaat sebagai pemimpin dan penasihat jemaat. Selain itu ia gembala memiliki label sebagai bapa rohani bagi jemaat untuk menuntun dan membimbing seluruh anggota jemaat kepada kedewasaan iman (Mau, 2022).

### ***Kepemimpinan Gembala Sidang Berdasarkan Surat 1 Petrus 5:1-4 Dalam menata Spiritualitas Jemaat***

Jika dilihat dari sejarah penulisan kitab 1 Petrus 5:1-4 tentang kepada siapa Petrus menulis surat ini, maka dapat diindikasikan surat ini dikirim kepada orang-orang Kristen yang sedang menderita dan dianiaya, akan tetapi diminta untuk melayani. Berdasarkan analisis biblikal dapat dirumuskan beberapa kriteria kepemimpinan gembala sidang berdasarkan 1 petrus 5, meliputi sifat gembala, perilaku gembala, dan kepribadian gembala. Penulis memaknai beberapa prinsip pengembalaan yang dapat dijadikan pedoman bagi gembala sebagai pemimpin saat ini.

Pada ayat pertama, ada dua hal yang harus dipelajari sebelumnya bagi para gembala maupun hamba Tuhan, pertama, “aku menasihatkan”; kata tersebut dalam terjemahan *New American Standard Bible (NASB)* adalah “*Therefore, I exhort*” yang berarti “*Karena itu, aku mendesak atau menasehati*”, dan hal ini memiliki keterkaitan dengan teks sebelumnya tentang penghakiman Allah yang ada dalam gereja. Penatua sebagai bagian dari kelompok tertinggi, merupakan golongan yang paling terbuka terhadap penghakiman Allah dalam gereja, dan dikarenakan adanya penghakiman tersebut maka pengembalaan yang setia dari para penatua sangat diperlukan oleh orang-orang Kristen saat ini (Karundeng et al., 2021).

Kedua, Di dalam 1 Petrus 5:2b disebutkan bahwa seorang gembala tidak boleh mencari keuntungan sendiri dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Bagian frasa “mau mencari keuntungan” memiliki kata Yunani *αἰσχροκερδῶς (aischrokerdos)*. Teks Yunaninya *αἰσχροκερδῶς (aischrokerdos)* artinya “*Tamak yang memalukan atau keserakahan*”. Kata ini termasuk jenis kata keterangan untuk menjelaskan sesuatu yang sedang dikerjakan (Sutanto, 2004). Sebagai kata keterangan kata ini dapat diartikan memiliki semangat untuk mencari keuntungan dengan tidak jujur. Di dalam bahasa Inggris menggunakan *eagerness for base gain*. Sementara terjemahan *New International Version* menerjemahkan ini dengan “*Not greedy for money*”. Dari pendefinisian itu seorang gembala dari perspektif kitab 1 Petrus tidak disarankan untuk memperdayai umat gembalaannya untuk kepentingan diri seorang gembala. Oleh sebab itu, mereka yang dipanggil sebagai gembala, sifat tamak tidak boleh ada, apalagi mencari uang untuk diri sendiri karena hal itu sangat memalukan dan tidak diperkenankan oleh Tuhan. Oleh karena itu, IA menginginkan setiap gembala sidang menjalankan fungsinya secara baik dengan memberi makan umat gembalaannya, membimbing, merawat, sebagai



bentuk kepemimpinan yang nyata dari seorang gembala (Hura et al., 2023). Mencari kepentingan sendiri dalam penggembalaan, bukanlah identitas seorang gembala, sebaliknya ia memelihara umat-Nya.

Petrus memberikan sebuah pemahaman bahwa gembala yang baik dan ideal itu tidak mengutamakan dirinya dan memalukan diri sendiri, akan tetapi gembala penuh dengan dengan pengabdian diri. Kata Yunani yang digunakan untuk pengabdian diri adalah *προθσμως* (*prothumos*). Kata ini juga mengarah pada penjelasan sifat, yang diartikan dengan sukarela, sudi, dan semangat”. Alasan pengabdian adalah kesadaran bahwa jemaat Tuhan yang digembalakan itu adalah milik Gembala Agung Yesus Kristus, sehingga tugas penataan penggembalaan yang dilakukan oleh gembala sebagai bentuk pengabdian kepada Yesus Kristus (Sumiwi, 2019). Rasul Petrus memberikan suatu fondasi pemahaman yang benar kepada para gembala bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah untuk kepentingan Yesus Kristus, bukan untuk kepentingan diri mereka masing-masing.

Di dalam 1 Petrus 5:2 dituliskan bahwa para penatua dipercayakan untuk menggembalakan domba Allah. Arti lain dari menggembalakan adalah memberi makan makan domba-domba. Ayat ini memberikan penggambaran bagaimana semestinya tugas seorang dari gembala. Selain itu tugas penggembalaan ini juga selaras dengan amanat Tuhan Yesus kepada Petrus dalam Yohanes 21:15-19. Dalam Terjemahan Baru LAI frasa *ηο εν σμιν* (*to en humin*) diterjemahkan dengan ungkapan “yang ada padamu” merujuk kepada kawanan domba yang menjadi tanggungan khusus setiap penatua. Tetapi makna kata frasa ini dapat juga diartikan untuk melakukan dengan segenap kekuatanmu”. Hal ini dapat merujuk pada seorang gembala ketika menggembalakan jemaat-jemaat milik Allah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik gembala sidang berdasarkan 1 Petrus 5 dari segi sifat gembala sidang adalah ia tidak berlaku tamak, mempunyai pengabdian diri, serta berkomitmen terhadap panggilan kegembalaannya.

Kemudian ketiga terkait kepemimpinan gembala adalah mempunyai respek atau sikap menghargai kepada orang lain. Seorang gembala memiliki spiritualitas untuk menghargai orang lain, karena ia memiliki tanggung jawab kepada Gembala Agung, yaitu Kristus. Menghargai orang lain harus dimiliki seorang gembala karena ia harus menjadi representasi Yesus Kristus. Menjadi representasi Kristus dalam hal ini bukan dalam arti organisatoris, tetapi dalam fungsi penggembalaan itu sendiri (Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, 2020). Punya sikap respek kepada orang lain dalam hal ini kepada jemaat sekaligus menunjukkan ia tunduk kepada Gembala Agung. Ini berarti ia menempatkan otoritas Allah pada tempat-Nya karena ia memahami bahwa jemaat merupakan bagian dari tubuh Kristus.



Oleh karena itu seorang gembala tidak semestinya mengutamakan kehendaknya sendiri, maupun kepentingan keluarganya. Sebab Yesus sudah memberikan contoh yang ideal bagaimana ia tidak menempatkan kepentingan-Nya ketika Ia berada di Taman Getsemani. Ia mengucapkan doa “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu.” Apa yang diperbuat oleh Yesus ini menjadi teladan bagi para gembala sidang agar menempatkan kehendak Tuhan dalam prioritas yang lebih tinggi dari pada kehendaknya sendiri.

Ketika seorang gembala dipercayakan oleh Tuhan untuk memimpin jemaat-Nya, ia harus menyadari bahwa setiap jemaat memiliki pikiran, perasaan, dan kehendak masing-masing. Walau beragam pikiran, perasaan dan pendapat jemaat, tentu akan diperhadapkan pada relaita adanya perbedaan satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan, atau kehendak, maka sangat mungkin terjadi perbedaan pandangan antara gembala sidang dengan orang-orang yang dipimpinya. Dari hal ini diperlukan kebesaran hati dari seorang gembala sidang untuk menghargai dan mengapresiasi jemaat-jemaat yang dipimpinya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria kepemimpinan gembala sidang berdasarkan 1 Petrus 5 memiliki sikap respek dan menomor-satukan kehendak Tuhan diatas kehendak pribadi, dan memberikan penghargaan atas orang-orang yang dipimpinya.

Keempat terkait dari kepemimpinan seorang gembala sidang adalah ia mempunyai hati bapa. Adapun maksud dari hati bapa yang dimaksud oleh peneliti adalah sebuah kedewasaan mental dalam menerima orang-orang yang dipimpinya dengan segala kelebihan dan keterbatas mereka. Hati bapa dibutuhkan oleh seorang gembala dalam menjalin relasi antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinya (Buulolo et al., 2021). Perlunya hati bapa dalam kepemimpinan seorang gembala untuk mencegah ketika ada konflik atau ketegangan terjadi dengan Orang-orang yang dipimpin, ia mengayomo sehingga perselisihan di antara orang-orang yang dipimpin dapat diselesaikan dengan damai. Perselisihan yang muncul antara sesama warga jemaat dengan gembala sidang sepatutnya diselesaikan bukan dengan arogansi gembala sidang, sebaliknya dengan kedewasaan gembala sidang tersebut. Hal ini akan dicapai bila dalam kepemimpinannya melekat hati seorang bapa dalam diri gembala.

Selain hati bapa, kerendahan hati seorang gembala juga dibutuhkan. Ini berkaitan dengan panggilan sebagai pemimpin yang melayani. Tanpa kerendahan hati, seorang gembala sidang akan menjadi pemimpin yang arogan, sombong dan berkarakter bos. Sebab itu kesombongan tidak akan berguna dalam pendewasaan jemaat, karena mereka tidak menemukan figur Kristus yang rendah hati dalam diri seorang gembala (Aulu et al., 2023). Karakter kerendahan hati yang melekat dalam kepemimpinan gembala sidang bagian dari refleksi penundukan diri dia kepada Gembala Agung yang memberikan mandat penggembalaan kepadanya. Menurut

Tomatala terdapat dua faktor penting dalam menghadirkan diri menjadi pemimpin yang memiliki tanggung jawab. Pertama, pemimpin yang memiliki tanggung jawab merupakan pemimpin yang memikul suatu tanggung jawab dengan keadaan sadar. Kedua, pemimpin yang memiliki tanggung jawab adalah seorang pemimpin yang mengambil tanggung jawab pemimpin, setiap orang percaya yang mengemban tugas tanggung jawab kepemimpinan harus secara pasti dan penuh kesadaran untuk melakukan tanggung jawab tersebut (Tomatala, 2020). Berdasarkan hal ini tidak ada istilah cuci tangan ala Pilatus. Seorang Pemimpin tidak boleh lari dari tugas dan tanggungjawabnya. Hal ini yang menjadikan keunikan kepemimpinan dimana dia harus sungguh-sungguh melaksanakan tugas tanggung jawabnya. Dua hal tersebut menyatakan bahwa seorang pemimpin sejati adalah seorang yang penuh rasa tanggung jawab.

Kemudian kelima kepemimpinan gembala sidang adalah ia harus bertanggung jawab dan secara sadar menerima, mengambil dan melaksanakan kepemimpinan dari apa yang telah dipercayakan oleh Tuhan kepadanya. Oleh sebab itu, ketika seorang gembala diberi mandat untuk memimpin, ia harus mengemban dan menerima segala risiko (akibat, tantangan, dan kesulitan) dari tugas yang telah dipercayakan kepadanya, dan melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab (Semuel Rudy Angkouw & Simon, 2021). Di dalam kitab 1 Petrus ini, Petrus menasihati para penatua agar mereka melakukan tanggung jawab penggembalaan tanpa paksaan atau karena sebuah kewajiban. Tanggung jawab adalah keadaan wajib untuk menanggung segala sesuatunya, menerima dengan sukacita apapun yang dibebankan atasnya. Jadi, bertanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu, kerelaan memikul atau menanggung segala akibat.

Salah satu karakteristik untuk menjadi gembala yang baik dan berkualitas adalah memiliki sikap yang bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab terhadap tugas apapun yang didelegasikan kepada seorang gembala agar tetap bergerak ke arah yang benar dan mengajarkan hal yang benar. Tanpa sikap tanggung jawab ini, maka tidak ada yang akan berhasil. Seorang gembala sidang harus melakukan tugas dan peranannya sebagai pemimpin, dalam hal ini tugas dan tanggung jawab harus dipahami dengan benar dalam suatu batasan peranan sebagai seorang gembala, memberikan hasil kinerja yang memuaskan dalam pelayanannya, tepat waktu dalam menjalankan setiap kegiatannya, dan memberikan pelayanan yang terbaik dengan takut akan Tuhan dalam kebiasaan sehari-hari maupun dalam kepemimpinan dalam penggembalaannya (Dece, 2019). Kepemimpinan gembala bermuara dari dasar pelayanan yang telah dilakukan oleh Yesus sendiri sebagai gembala yang sejati.

## **KESIMPULAN**

Alkitab telah memberikan detail bagaimana sepatutnya kepribadian gembala sidang dalam memimpin jemaat. Kepribadian gembala sidang tentu berpengaruh besar dalam pertumbuhan secara kuantitas maupun kualitas jemaat. Prinsip penggembalaan yang dituliskan oleh rasul Petrus dalam kitab 1 Petrus jelas merupakan surat-surat kiriman berbasis pastoral. Kitab ini mendorong agar seorang Gembala sidang adalah tidak boleh tamak namun memiliki pengabdian diri dan komitmen yang kokoh dalam pelayanan. Selain itu gembala sidang dalam kepemimpinannya memiliki pikiran dan perasaan Kristus, serta menempatkan kehendak Tuhan di atas kehendak pribadi, dan menghargai orang-orang yang dipimpinnya. Selain itu berhati Bapa, rendah hati, dan pemimpin bertanggung jawab, selayaknya melekat dalam kepribadian seorang gembala dalam menata dan memimpin kehidupan spiritualitas dan karakter jemaat yang digembalakan. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan iman yang jemaat dan mencapai kesatuan iman, mencapai pengetahuan yang benar tentang Allah, dan teguh berpegang pada kebenaran, dan di dalam kasih bertumbuh dalam segala hal yang tertuju kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Indratno, Y. T., Dully, S., & Harianto, Y. H. (2022). Peranan Gembala Sidang bagi Pertumbuhan Jemaat di Gereja Lokal. *Jurnal Salvation*, 3(1), 37–47.  
<https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.45>
- Asih Rachmani Endang Sumiwi. (4 C.E.). Gembala Sidang yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi*, 2.
- Aulu, R. N. E., Blegur, R., Gea, L. D., Selan, S., & Karo, D. B. (2023). Figur Gembala Sidang sebagai Cerminan bagi Pendidikan Karakter Jemaat dan Implikasi Praktisnya. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 170–183.
- Buulolo, F., Telaumbanua, G., Fitriani, R., & Setiawan, D. E. (2021). Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 161–174.
- Ceria, C., Octavianus, R., Siregar, S., & Simamora, A. Y. (2021). Mengimplementasikan Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-5. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.86>
- Dece, E. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 25–34.
- Despri, D., & Usat, Y. (2020). Peranan Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Iman Kaum Muda. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 81–90.
- Hura, M. P., Selan, S., Ndun, D. N., Tamera, D. M., & Novalina, M. (2023). Peran Gembala Mencerminkan Sifat Allah Bagi Kehidupan Jemaat. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 140–149.
- Karundeng, A. H., Sumampouw, J., & Santoso, D. S. B. (2021). Tinjauan Teologis tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5: 1-4. *Jurnal Antusias*, 6(2), 92–105.
- Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon. (2020). Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat. *Teologi Praktika*, 1(2).
- Lumantow, A. I. S., & Simon, S. (2021). Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 68–81.
- Mau, M. (2022). PERAN GEMBALA JEMAAT SEBAGAI PEMIMPIN DALAM MENINGKATKAN PERSAHABATAN DENGAN SEMUA ORANG. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 2(1), 54–67. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.19>
- Munthe, E. (2019). Mengoptimalkan Karunia dalam Jemaat untuk Melakukan Misi Amanat Agung di Era 4.0. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 133.

- <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>
- Napitupulu, P. A. (2020). Kualifikasi dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 146–159.
- Nicolas, D. G., & Manaroinsong, T. (2021). Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-4. *Syntax Idea*, 3(2), 283–290.
- Rupa, C. S. (2016). Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5: 1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165–188.
- Santoso, Y. (2020). Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekostaurnal Teologi Pantekosta*, 2, 19–20.
- Semuel Rudy Angkouw & Simon, Simon. (2021). EFISIENSI KEPEMIMPINAN GEMBALA SIDANG BAGI PERTUMBUHAN GEREJA. *DIDASKO*, 1(1).
- Simanjuntak, D. T., & Santo, J. C. (2019). Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5. *Jurnal Paria*, 6(1).
- Simon, S., & Poluan, A. (2021). Model Kepemimpinan yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 133–147.
- Subekti, T. (2021). Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 1–9.
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 74–93.
- Sutanto, H. (2004). Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru. *Jakarta: LAI*.
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 362–387.  
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Tomatala, Y. (2020). PEMIMPIN HUMAN CAPITAL 4.0 DAN KEPEMIMPINAN GLOBAL DI ERA MILENIAL. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 18–32.  
<https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.12>
- Welikinsi, W., & Budiman, S. (2024). Kepemimpinan Mentoring dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 6(2), 242–251.
- Yanda Kosta. (2011). PERANAN GEMBALA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF I PETRUS 5:1-4 DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI. *Jaffray*, 9(2).

- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zalukhu, L., & Zalukhu, L. (2022). Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 85–101.